



PAMERAN KHUSUS

PERANAN BATIK SEPANJANG MASA



h Direktorat
budayaan

662
H

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Permuseuman



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

September 1991

**PAMERAN KHUSUS
PERANAN BATIK
SEPANJANG MASA**

TIM PENYUSUN

Materi Katalog	Achmad Yusuf
Disain	Sugiarto
Foto	Salfurrachman
Disunting oleh	B. Isma'un

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI DIY SONOBUDOYO	iv
KATA PENGANTAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB I PERKEMBANGAN FUNGSI BATIK TRADISIONAL JAWA	3
BAB II RAGAM HIAS BATIK TRADISIONAL JAWA	13
BAB III PROSES PEMBUATAN BATIK	16
BAB IV KOLEKSI BATIK TRADISIONAL JAWA YANG DIPAMERKAN	18

KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI DIY SONOBUDOYO

Sebagaimana diketahui bahwa tugas pokok dan fungsi Museum adalah mengumpulkan, memelihara dan mengkomunikasikan kembali kepada masyarakat terhadap warisan budaya bangsa. Sonobudoyo sebagai Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta penekanan tugas pokoknya warisan budaya Yogyakarta (Kebudayaan Jawa).

Dalam rangka fungsionalisasi museum Program Anggaran Pembangunan tahun 1991/1992 Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman DIY menyelenggarakan pameran Batik koleksi Museum Sonobudoyo. Tujuan penyelenggaraan pameran Batik ini untuk mengkomunikasikan fungsi Batik, ragam hias dan makna dari batik tersebut.

Penggunaan batik sebagai budaya Nasional tak disangsikan lagi. Selain itu batik juga mempunyai potensi yang cukup meyakinkan sebagai komoditi perdagangan non migas. Karena kedudukan batik yang demikian, Sonobudoyo memberi informasi tentang batik dari berbagai aspek sehingga dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang ada relevansinya dengan kegiatan mereka.

Bertitik tolak dari judul dan thema tersebut diharapkan ada apresiasi dari pengunjung, sehingga pelestarian dan pengembangan warisan Budaya bangsa berkesinambungan dengan baik. Batik sebagai bagian dari aspek budaya kejawaan penuh dengan simbol-simbol dan kebudayaan filosofisnya cukup berbobot sebagai bagian kebudayaan Nasional.

Demikian semoga pameran ini dapat memberi informasi kepada khayalak, yang sekaligus sebagai kegiatan untuk menyongsong kongres kebudayaan yang diselenggarakan bulan Oktober 1991 di Jakarta.

Kepala,

Drs. ROEDJITO

NIP. 130144230

KATA PENGANTAR

Salah satu rangkaian kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun anggaran 1991-1992 adalah menyelenggarakan Pameran Khusus.

Adapun Pameran kali ini mengambil judul "PERANAN BATIK SEPANJANG MASA" dengan thema "DENGAN INSPIRASI BATIK TRADISIONAL KITA LESTARIKAN BUDAYA BANGSA DI MASA DEPAN".

Pameran kali ini dimaksudkan untuk :

- Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni batik tradisional.
- Menambah perbendaharaan pengetahuan seni budaya batik Kepada masyarakat.
- Memperkuat identitas budaya bangsa.

Di samping itu juga diharapkan supaya generasi muda atau generasi penerus dan masyarakat untuk lebih mengenal dan menghayati khususnya tentang batik masa lalu, masa sekarang dan juga masa yang akan datang. Dengan harapan terjadi peningkatan apresiasi budaya yang nantinya dapat membantu Pemerintah dalam pembinaan ketahanan Nasional di bidang Kebudayaan melalui aspek-aspek Kebudayaan Nasional.

Semoga Museum Sonobudoyo tetap dapat melestarikan warisan budaya nenek moyang kita khususnya tentang batik.

Yogyakarta, September 1991

Pemimpin Bagian
Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa
Yogyakarta.

SUSANTO, BE.

NIP. 130607005

PENDAHULUAN

Motif batik ditinjau dari segi historis-arkheologis sudah ada sejak jaman kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Hal ini dapat dilihat antara lain pada : ragam hias batik *Pola kertas tempel* di candi Sewu (Budha) yang terletak di Prambanan, motif *Kawung* di candi Ngrimbi (Hindu) dekat Jombang (Jawa Timur), motif *Tumpal* di candi Naga dekat Blitar (Jawa Timur).

Pada masa lampau bangsa Indonesia terutama masyarakat Jawa menggunakan kain batik sebagai busana tradisional.

Selain itu dipakai pada acara yang bersifat ceremonial-Ritual, dalam acara-acara tertentu seperti pada upacara-upacara adat baik di lingkungan kraton, masyarakat desa dan sebagainya.

Yang sangat menarik pada kain batik pada masa lalu, pada bentuk disain ragam hias yang mengandung unsur-unsur historis, filosofis, religius, dan estitis yang bermakna luhur, bagi pemakainya.

Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang makin modern dewasa ini berakibat perubahan di berbagai bidang, sehingga fungsi batik tradisional juga mengalami kemajuan, dengan hal tersebut fungsi batik tradisional juga mengalami perkembangan. Batik yang pada masa lampau hanya berfungsi sebagai busana tradisional Jawa dengan ragam hias tertentu sesuai dengan tingkat sosial bagi pemakainya, misalnya : ragam hias "Parang rusak" khusus digunakan bagi keluarga raja dan yang sederejat, pada dewasa ini penerapan itu sudah mengalami perubahan.

Masyarakat bebas memilih dan menggunakan ragam hias sesuai dengan selera masing-masing.

Kain batik tradisional Jawa beserta berbagai motif ragam hiasnya mulai berkembang kegunaannya bukan hanya untuk busana tradisional Jawa, tetapi dibuat untuk berbagai jenis pakaian (garment) bagi pria dan wanita, dekorasi dinding, sarung bantal, korden jendela.

Berbagai motif ragam hias batik yang pada jaman dahulu sangat ideal, tetapi pada dewasa ini kurang mendapat perhatian.

Karena masyarakat pada dewasa ini kurang memahami ragam hias dan maknanya yang sangat luhur. Masyarakat menganggap sebagai penambah estetika saja. Oleh sebab itu kain batik perlu diupayakan agar lebih menarik dan disukai oleh konsumen baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Hal ini akan menjadi lebih penting sebab batik sebagai salah satu unsur untuk menambah dan memperkuat identitas budaya bangsa.

Estetika ragam hias yang menarik pada batik tradisional memungkinkan berkembang dan diterima sebagai komoditi ekspor non migas yang dapat meningkatkan devisa negara.

Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta "Sonobudoyo" sebagai instansi pemerintah yang memiliki berbagai macam batik tradisional dari berbagai culture area (Cirebon, Jawa Tengah, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Bali dan Lombok), yang tugas utamanya *melestarikan dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa*.

Sehubungan dengan hal tersebut Museum Sonobudoyo menyelenggarakan pameran benda-benda budaya khususnya tentang "batik tradisional Jawa" yang berjudul : "*Peranan Batik sepanjang masa*" dengan tema : *Dengan Inspirasi Batik Tradisional kita lestarikan Budaya bangsa di Masa depan*.

Adapun maksud dan tujuan tema tersebut ialah :

- Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni batik tradisional.
- Untuk menambah perbendaharaan pengetahuan seni budaya batik kepada masyarakat.
- Untuk memperkuat identitas budaya bangsa.

Dalam pameran ini diketengahkan penjelasan-penjelasan secara singkat tentang : perkembangan fungsi batik, perkembangan fungsi ragam hias tradisional dalam batik, teknologi pembuatan batik, serta penampilan berbagai motif batik tradisional dan batik kreasi baru koleksi Museum Negeri Sonobudoyo.

Semoga pameran batik tradisional yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi *"pelestarian dan pengembangan budaya bangsa"* sesuai dengan fungsi dan tugas museum.

Yogyakarta, Juli 1991
Penyusun,

ACHMAD YUSUF
NIP. 490006260

BAB I

PERKEMBANGAN FUNGSI BATIK TRADISIONAL JAWA

Batik tradisional Jawa dalam beberapa periode mengalami perkembangan sebagai berikut :

A PENGGUNAAN BATIK PADA MASA LAMPAU

Batik pada waktu itu sebagian besar digunakan sebagai busana tradisional Jawa, seperti terlihat motif-motifnya pada bangunan-bangunan; candi Sewu di Prambanan abad VIII, pada candi Ngrimbi di Jawa Timur dan di beberapa tempat lainnya.

Penggunaan tersebut sangat dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat yang berbentuk ceremonial, ritual, dan historis-cultural, serta hal-hal yang berunsur filosofis. Segala aktivitas tersebut sebagian besar berorientasi kepada tatacara kerajaan (keraton), dan peristiwa ini tampak lebih berkembang di masa pemerintahan raja-raja Islam di Jawa pada abad ke 16 sampai 18, terutama di Jaman Pangeran Mangkubumi di Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.

Penggunaan batik tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek lain ialah :

1 Ceremonial : dalam hal ini penggunaan batik terutama sebagai busana tradisional di lingkungan masyarakat Jawa pada umumnya. Selain itu batik juga digunakan sebagai pelengkap dalam sarana upacara-upacara adat baik di lingkungan keraton maupun di kalangan masyarakat umumnya. Upacara-upacara tersebut umumnya berkaitan dengan daur hidup.

Khusus di lingkungan keraton penggunaan batik sebagai sarana upacara-upacara adat yang berorientasi pada penghormatan yang penuh dedikasi terhadap raja sebagai penguasa tertinggi.

Adapun seluruh upacara yang dimaksud tersebut antara lain sebagai berikut:

a *Garebeg* : upacara Garebeg ini semula diselenggarakan di Kerajaan Majapahit jaman raja Hayam Wuruk pada abad ke 14, yang disebut upacara "Sadra", kemudian disebut upacara "Pasadran Agung" yang bertujuan untuk menghormati arwah para leluhur (leluhur Jw.).

Dalam upacara Pasadran Agung banyak didatangi oleh masyarakat dari beberapa daerah sekitar Keraton Majapahit, karena dalam upacara diadakan sesaji berupa beberapa Gunungan yang dibuat dari beberapa macam sayuran dan hasil bumi, dan dikawal beberapa kelompok barisan perajurit.

Upacara yang banyak didatangi dan dikerumuni oleh para penonton yang dalam istilah Jawa disebut *digaregeg* (didatangi/dikerumuni oleh penonton), maka upacara tersebut lalu dinamakan "Garebeg". Dalam upacara inilah raja beserta punggawa kerajaan yang hadir (Pangeran, Bupati, Adipati dsb.) semua mengenakan kain batik dengan berbagai macam ragam hias. Upacara Garebeg ini berlangsung sejak masa kerajaan Hindu di Majapahit hingga di masa kerajaan-kerajaan Islam di Jawa (Demak, Pajang, Surakarta, Yogyakarta), ini merupakan upacara adat keraton terbesar yang pesertanya mengenakan kain batik.

Di dalam upacara Garebeg ini juga ditampilkan benda-benda "regalia" (benda tanda-tanda kebesaran kerajaan) yang merupakan salah satu identitas suatu kerajaan. Benda tersebut berujud miniatur jenis hewan yang terbuat dari emas terdiri dari : banyak dalang (angsa), sawung galing (ayam-jantan).

hardowalika (arda walika = naga), burung merak, menjangan (rusa), kecohan (tempat ludah), cepuri (kotak sirih).

Benda-benda regalia tersebut dalam istilah keraton disebut benda "Ampilan Keprabon" dibawa oleh abdi-abdi wanita yang disebut "Manggung" berbusana lengkap dengan kain batik yang beragam hias indah. Dalam suatu prosesi (arak-arakan) di depan raja (Sultan - Sunan) yang berdampingan dengan seorang Gubernur. Raja menggunakan busana batik tertentu misalnya : Parang Rusak, Parang Barong.

- b Selain upacara Garebeg tersebut, terdapat juga upacara lainnya di lingkungan keraton, antara lain : upacara penobatan raja (Jumenengan Jw), khitanan (supitan Jw.), pisowanan (upacara menghadap raja pada hari besar seperti Garebeg dsb.), caos (tugas dinas pada waktu tertentu di keraton).

Semua upacara adat keraton yang berkaitan dengan "daur hidup" juga terdapat di kalangan masyarakat pada umumnya, dengan tatacara berbeda.

- 2 **Ritual** : upacara ritual di keraton masih terdapat unsur kepercayaan Hindu. Dengan keadaan tersebut kedudukan dan penggunaan kain batik sebagai pelengkap sesaji yang ditujukan atau dipersembahkan kepada penguasa atau penghuni lingkungan (penguasa/penghuni laut, gunung, sungai, hutan dsb.), dengan maksud agar masyarakat selalu mendapatkan keselamatan dan dan bebas dari malapetaka.

Upacara sesaji tersebut antara lain :

- a **Upacara Labuhan** : secara tradisi diadakan sejak jaman pemerintahan Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senapati yang berlangsung sampai Perjanjian Gianti pada tahun 1755. Hingga kini upacara labuhan masih tetap dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta. Benda-benda sesaji yang dilabuh terdiri dari : a) kuku (kenaka) dari Sri Sultan yang telah dikumpulkan selama satu tahun, b) potongan rambut (rema) Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun, c) beberapa potong pakaian bekas milik Sri Sultan, d) benda-benda Sri Sultan yang berupa payung (song-song), e) layon sekar ialah sejumlah bunga yang telah layu dan kering dikumpulkan selama satu tahun, f) sejumlah barang yang sebagian besar terdiri dari kain batik.

Pelaksanaan pemberangkatan Benda Labuhan, di masa Sri Sultan HB IX ialah : satu hari setelah tingalan dalem, tepat pada tanggal 26 Bakda Mulud. Upacara pelepasan dimulai jam 8.00 pagi. Tahun 1986 tidak bertepatan dengan tahun Dal, labuhan ini termasuk "labuhan alit", maka benda labuhan dikirimkan ke 3 tempat, diberangkatkan dari Bangsal Pancaniti menuju ke : Parang Kusuma (laut selatan), Gunung Merapi, Gunung Lawu. Apabila labuhan tersebut jatuh pada tahun Dal disebut "labuhan ageng", benda-benda tersebut dilabuh ke : Parang Kusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu, Dlepih (daerah Wonogiri).

Selain benda-benda perlengkapan labuhan seperti tersebut di atas, terdapat juga benda-benda "Sajian untuk Labuhan" terdiri dari : (a) Sanggan terdiri : dua lirang pisang raja, perlengkapan makan sirih (kinang), sekar abon-abon (bunga mawar, melati, keranga, ditambah serbuk kayu cendana), (b) tukon pasar, (c) pala gumantung ialah buah yang menggantung di pohon misalnya : pepaya, (d) pala kependem misalnya ubi jalar, (e) pala kesimpur misalnya : mentimun.

Maksud dan tujuan upacara labuhan ialah : karena raja (Panembahan Senapati) memerlukan mencari dukungan moral, diharapkan diperoleh dari penguasa Lautan Selatan (Samudera Indonesia) "Kangjeng Ratu Kidul". Kemudian terjadi kesepakatan bahwa Kangjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan Panembahan senapati, dan sebagai imbalan Panembahan Senapati memberikan persembahan berujud "upacara labuhan".

- b **Upacara sesaji dengan kain sarat** : kain sarat berukuran kecil dengan ragam hias tertentu yang terutama terdapat di keraton, dan sebagian kecil juga terdapat di kalangan rakyat umum. Fungsi kain sarat sebagai penolak bala agar masyarakat mendapatkan keselamatan. Kain sarat antara lain beragam hias: bango tulak, warna biru kehitaman di tengah berwarna putih, bentuk tengah blumbangan. Sri Susuhunan Paku Buwana di Surakarta pada tgl. 5 Jumadilawal - 1990 M. menentukan adanya larangan pemakaian/penggunaan bagi masyarakat, atas kain sarat-kain sajen, antara lain : Bango tulak, Udaraga, Lengo teleng, Dara Getem. Kain sajen tersebut dalam ukuran kecil. Kain sarat (kain sajen) yang termashyur di Surakarta pada masa tersebut yang khusus untuk keperluan pengantin adalah : kain "Sindur"; Papasan mateng, Bango tulak, Gadung Mlati, dan kain-kain sajen tersebut digunakan untuk : gamelan, pasren, dandang (tempat menanak nasi), dapur.
- c Di Cirebon terdapat kain sarat yang digunakan sebagai selimut bayi yang fungsinya untuk penolak bahaya yang berupa : penyakit, gangguan jin, setan, jenis guna-guna (santet). Kain sarat tersebut dinamakan kain "*Kidung Pembaratan*" ragam hiasnya berupa : huruf Jawa dari Kidungan Jangkep Sunan Kalijaga.

3 Historis Cultural

Pada masa yang lampau masyarakat menggunakan kain batik berdasarkan beberapa pilihan, antara lain : keindahan ragam hias kain tersebut, dan latar belakang sejarah terjadinya ragam hias serta nilai filosofis. Dengan diketahuinya secara lengkap makna ragam hiasnya, orang akan lebih mantap untuk memakainya.

Ragam hias pada kain batik yang memiliki latar belakang sejarah antara lain:

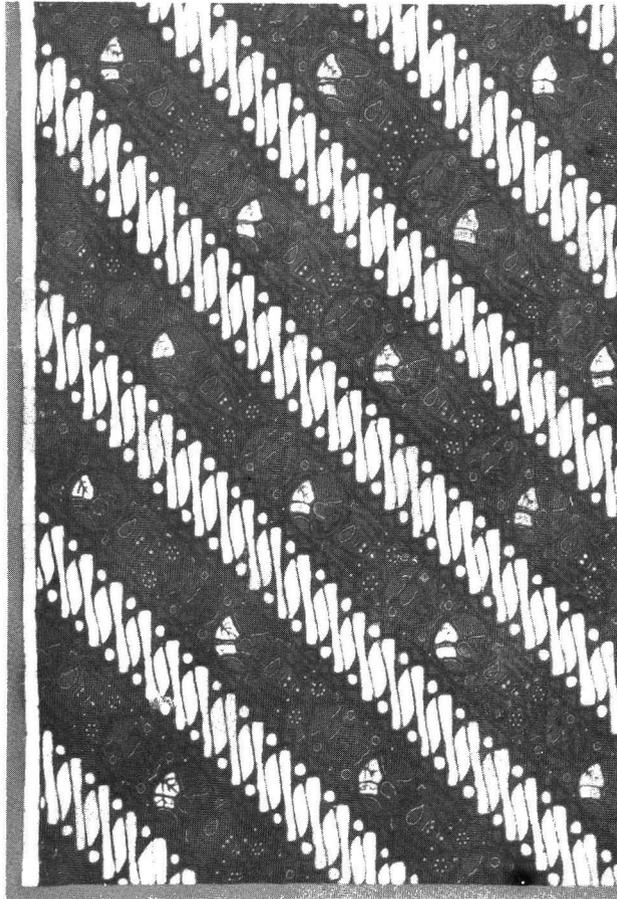
- a **Parang Rusak** : ragam hias yang bernama Parang Rusak secara khronologis dapat disebutkan sebagai berikut :

"Parang Rusak" menurut ceritera Panji disebutkan bahwa di jaman Kerajaan Kediri pada abad ke 11 (sebelas), Panji akan menikah dengan Dewi Sekartaji. Sebelum pernikahan, Panji telah mencintai Dewi Angreni anak Raja Jenggala, maksud ini tidak disetujui oleh ayah Panji; kemudian ayah Panji memberi keris kepada Raden Brajanata untuk membunuh Dewi Angreni, dan berhasil.

Pada saat terjadinya peristiwa tersebut Panji sedang mengenakan batik "Parang" bentuknya seperti keris yang memiliki daya perusak yang menyebabkan malapetaka. Oleh sebab itu sehingga "motif parang" disebut "Parang Rusak". Sultan Agung Mataram; berdiri di pantai selatan Yogyakarta, beliau melihat batu karang diterpa ombak sehingga banyak yang rusak. Atas kejadian tersebut lalu dibuat ragam hias bernama Parang Rusak.

Sri Susuhunan Surakarta menamakan dan mengumumkan tentang ragam jenis parang tersebut dengan nama "Parang Rusak" pada tanggal 5 Jumadilawal tahun 1716 (Jawa).

Di daerah "Praja Kejawen" (Vorstenlanden) Surakarta - Yogyakarta, masyarakatnya sangat mentaati larangan penggunaan kain "Parang Rusak" yang hanya boleh dipakai oleh raja dan bangsawan tertentu. Sedang di daerah Guperment ialah daerah di luar Surakarta dan Yogyakarta (Gouvernementslanden), Parang Rusak tersebut hanya boleh dipakai oleh para Bupati saja, namun rakyat umum banyak yang tidak mentaati ketentuan tersebut.

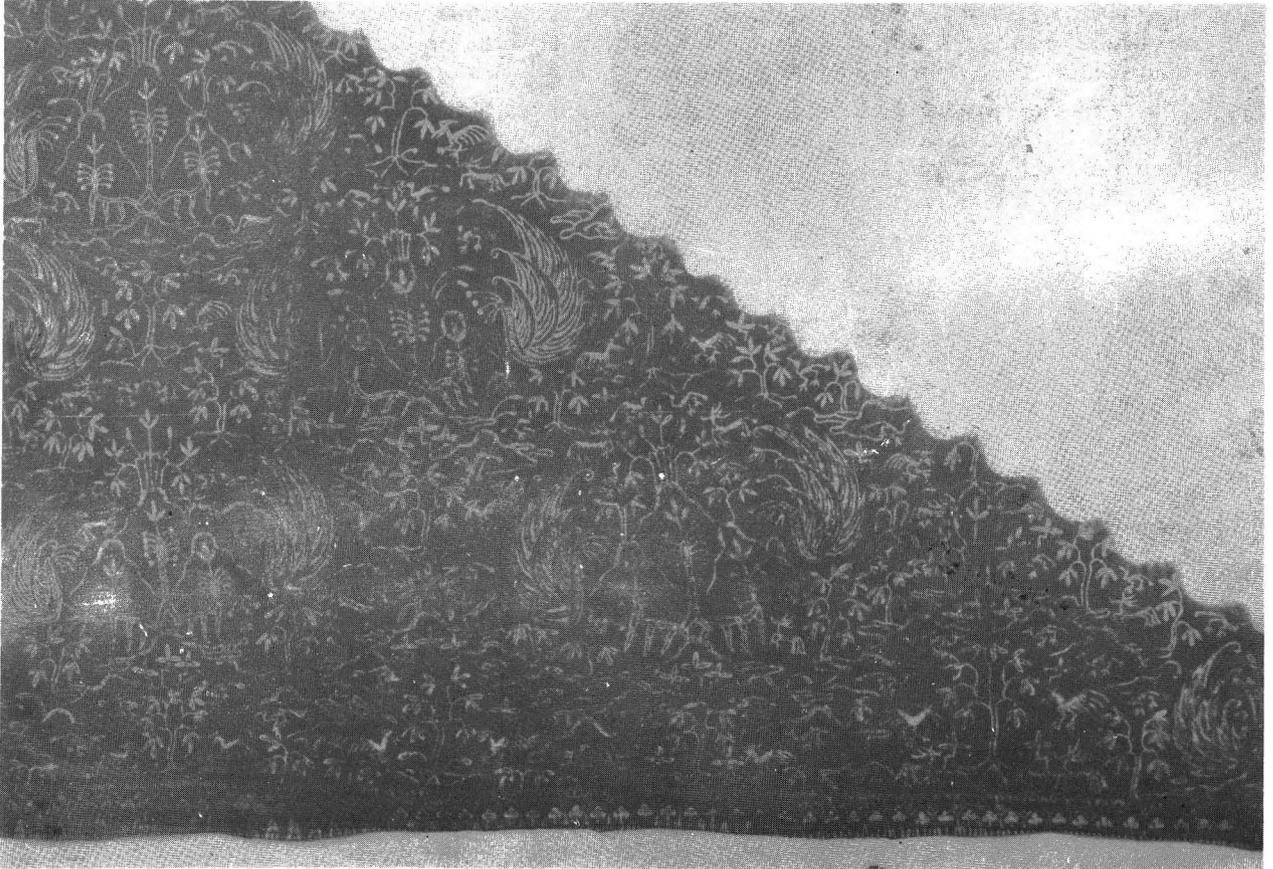


Batik Parang Huk

- b Parang Huk** : menurut Renske Heringa (Textile Anthropologist Leiden) ragam hias "Parang Huk" ini timbul di jaman Sultan Agung Mataram pada abad ke 17, sehubungan dengan hal ini diceritakan bahwa : ketika Sultan Agung pergi ke Mekkah pernah melemparkan batu-batu kecil (kerikil) ke tanah, dan tanah tersebut lalu menjadi "oase" (sumber air/mata air), kemudian di dalam air lalu muncul hewan sejenis siput (keyong Jw.). Sebagai lambang air atau lambang kehidupan. Dikatakan pula bahwa : Parang Huk (istilah huk) berasal dari perkataan "Hu allah-allahu". Bentuk ragam hias tersebut berupa kelompok parang (Parang kurung bentuk kecil) diselubungi hiasan motif keyong (siput).

- c **Sembagen Huk** (Semen Huk) : timbulnya Sembagen Huk ini menurut legenda, berkaitan dengan kisah perjalanan Sultan Agung Mataram ke Mekkah, yang menemukan sebutir telur dan seekor burung; ternyata burung itu adalah burung Huk. Kemudian atas perintah Sultan Agung, nama burung itu digunakan untuk nama model batik yang baru disebut "Sembagen Huk".

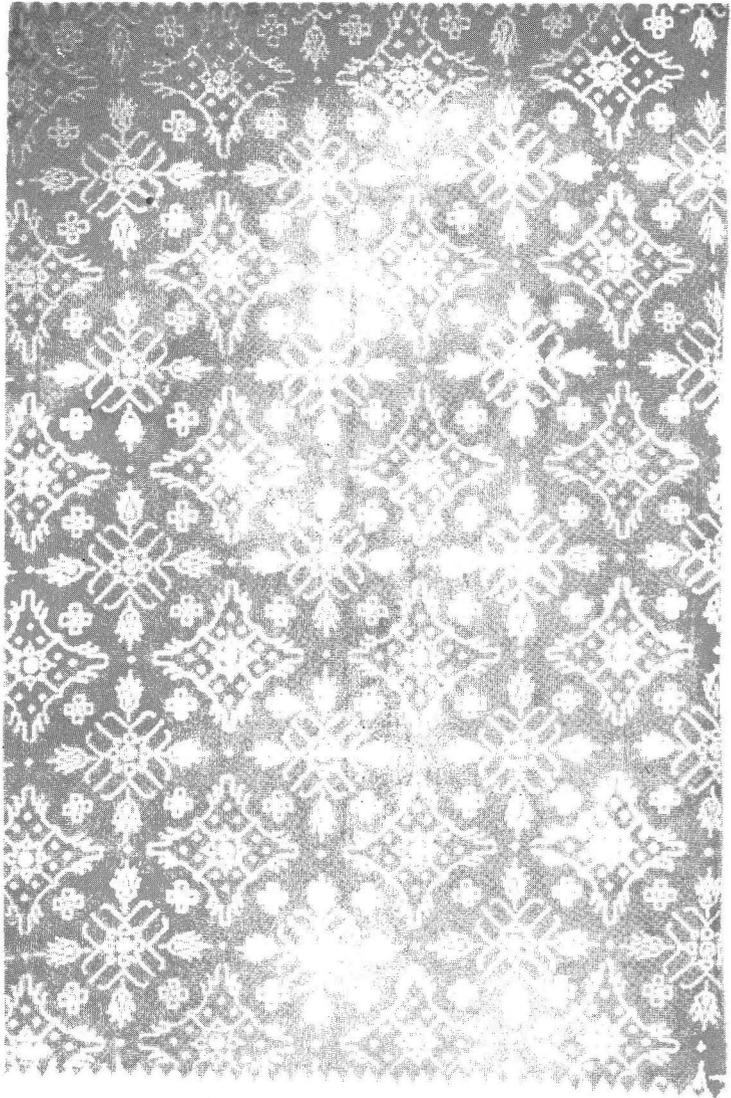
Maksud isi ragam hias Huk ini dimungkinkan membawa tuah dan kerahmatan. Bentuk ragam hias Huk : terdiri dari bulatan medalyon, di atas dasar latar putih yang penuh rangkaian bunga, di tengah terdapat latar biru yang ditumpanghi ornamen lengkungan bentuk burung yang berseling bunga.



Batik Semen Alas-alasan

- d Semen Alas-alasan** : ragam hias motif "semen alas-alasan" ini sudah ada sejak jaman Majapahit Menurut Hinloopen Laberton dalam Serat Damarwulan disebutkan bahwa : dalam perang tanding antara Raden Damarwulan melawan Layang Kumitir, maka Damarwulan mengenakan Kampuh/ dodot beragam hias Jingga Pinarada (merah jingga kuning keemasan) dan Layang Kumitir mengenakan Kampuh beragam hias "semen alas-alasan (suasana hutan). Batik semen alas-alasan ini sebehim masa Perang Dunia ke II, banyak dipakai sebagian abdi dalem tertentu di lingkungan Keraton Yogyakarta, dan Surakarta.

- e **Jlamprang** : pada ragam hias Jlamprang yang bertalian dengan kepercayaan agama dalam tulisan G.P. Rouffaer dan Dr. J. J. Juynboll menyebutkan bahwa : pola bunga (pola ceplik) sebagai imajinasi lama yang berunsurkan Islam-Hindu Jawa membawa kesan memikat sebagai lambang yang mengagumkan. Selanjutnya menjadi suatu tipe pola batik yang disebut : "delapan lapisan kepercayaan" (Hetachspakage geloofsrad), Cakra senjata Wisnu dengan delapan pancaran (sinar-cahaya), Allah dengan 9 Wali dari 9 daerah di Jawa, satu yang di tengah memberi pancaran kepada/ ke arah 8 wali lainnya. Sri Susuhunan Surakarta dengan 8 orang Nayaka (penjabat keraton setingkat Bupati/Tumenggung) memberi pancaran ke arah 8 nayaka tersebut sebagai pembantu yang mendampingi raja. Pola Jlamprang tersebut secara dinas telah diperundangkan dengan Surat Keputusan oleh Sri Sunan Surakarta pada tgl. 2 April 1769, khusus diperuntukkan bagi putera-puteranya. Selain kesukaan masyarakat menggunakan batik yang memiliki "latar belakang sejarah" tersebut, masyarakat umumnya juga biasa menggunakan batik atas dasar estetika atau nilai artistik batik tersebut, untuk keperluan pertunjukan kesenian, misalnya : wayang orang (Wayang wong Jawa), seni Ketoprak, beksan (seni tari), dan jenis seni Jawa lainnya yang menggunakan kain batik.



Batik Jlamprang

- 4 Filosofi :** dalam hal ini penggunaan batik bagi masyarakat di masa lampau banyak didasari oleh nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Karena sebagian ornament pokok yang terdapat di dalam ragam hias itu banyak mengandung makna filosofis, yang diharapkan dapat mendatangkan kesejahteraan hidup bagi setiap pemakainya. Sebagai contoh, untuk mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam ragam hias batik, antara lain :
- a Penggunaan kain batik motif "Sidoluhur" dan motif "Sidomukti" bagi setiap pengantin bermaksud agar mempelai berdua dalam hidupnya selalu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dari Yang Maha Kuasa, (mukti Jawa), di samping hal tersebut diharapkan juga agar mempelai berdua selalu memperoleh jabatan kedudukan yang luhur/tinggi dalam masyarakat.
 - b Di lingkungan Keraton Yogyakarta, busana pengantin khususnya dalam mengenakan kain batik, telah diatur dalam Bijblad, dan masyarakat umumnya wajib mentaati ketentuan tersebut. Peraturan ini antara lain : kain batik yang harus dipakai oleh pengantin keraton adalah yang beragam hias : Sidomukti, sidoluhur, Grompol, Truntum, Sidoasih, Semen rama, Nitik, Semen gurdo, Nitik "Cakar ayam" (motif Jlamparang).
 - c Pelarangan menggunakan kain batik dalam ragam hias tertentu. Pelarangan tersebut juga sudah diatur dan ditentukan oleh pihak keraton antara lain : di Keraton Yogyakarta Hadiningrat sebelum tahun 1941, mengadakan larangan pemakaian Kain Parang Rusak bagi upacara pengantin (dalam upacara ijab), disebabkan istilah "rusak" ini dapat menimbulkan dan melambungkan kerusakan dan kesengsaraan. Selain itu dalam kampuh yang dipakai oleh pengantin tidak boleh beragam hias ujud gambar "mahluk hidup" hal ini berkaitan ajaran Islam.
 - d Kain batik "Semen Rama" : kain batik ini memiliki berbagai unsur filosofis yang penting bagi kehidupan sebagian masyarakat Jawa. Susunan ragam hias "Semen Rama" yang memiliki nilai filosofis ditinjau dari arti simboliknya sebagai berikut :
 - 1) Ornamen "meru" melambangkan gunung, atau bumi atau tanah.
 - 2) Ornamen Lidah api melambangkan api, agni, geni, atau Dewa Api, Batara Brama, lambang yang sakti, lidah api digambarkan berbentuk cemukiran.
 - 3) Ornamen Baita (kapal laut), barang yang bergerak dalam air, sebagai lambang dari air atau banyu (tirta), pada motif lain dari air ini digambarkan/dilambangkan dengan bentuk : binatang yang hidup dalam air : katak, ular, siput, dsb.
 - 4) Ornamen burung, sebagai lambang dunia atas atau udara (kadang-kadang dilambangkan/digambarkan dengan binatang terbang : kupu-kupu).
 - 5) Ornamen Garuda atau Rajawali adalah lambang Matahari atau tata surya.
 - 6) Ornamen Pusaka (pusaka kraton) digambarkan sebagai tombak, pusaka ini bermakna semacam daru atau wahyu, sejenis cahaya gemerlapan atau planet dan bintang sebagai lambang kegembiraan dan ketenangan.
 - 7) Ornamen Dampar atau Takhta, atau Singgasana, sebagai lambang kekuasaan, kekuasaan yang adil sebagai pelindung rakyat. Takhta tempat duduk raja yang memiliki wahyu raja sebagai penjelmaan Dewa, maka Raja dianggap memiliki kesaktian. Raja sebagai kekuatan sakti kadang-kadang dilambangkan dengan mahkota, yang dirubah seperti garuda pula.

- 8) Ornamen binatang yang hidup di darat, di antaranya dianggap binatang yang keramat misalnya Sapi dan Banteng, binatang darat melambangkan dunia tengah, binatang darat dianggap penjelmaan Dewa Wisnu, dunia tengah dilambangkan berbentuk Pohon Hayat (pohon kehidupan).
- 9) Ornamen pohon hayat (pohon kehidupan) dalam pewayangan digambarkan sebagai gunung.

Dengan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan batik di masa lampau, sangat dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat yang berlatar belakang ceremonial, ritual, historis-cultural, filosofis sesuai dengan budaya dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu.

B PENGGUNAAN BATIK PADA MASA KINI

Pemerintahan Jepang di Indonesia yang militeristik memusatkan segala kegiatan untuk mencukupi kebutuhan perang. Kebutuhan rakyat tidak begitu diperhatikan. Kebutuhan pokok penduduk sangat terbatas. Bahan pangan kurang mencukupi, begitu pula bahan sandang. Untuk memperoleh mori terlalu sulit yang berakibat perajin dan pengusaha batik terpaksa mengalihkan usahanya ke usaha lain.

Kegigihan sementara pengusaha batik menghasilkan batik khas pada waktu itu. Batik tersebut terkenal dengan sebutan "batik becak". Motif ragam hias tidak banyak berbeda dengan batik sebelumnya. Ke-khasan-nya terletak pada ukuran yang relatif kecil. Sekalipun begitu batik becak pada waktu itu tergolong pakaian mewah. Kebanyakan masyarakat tidak mampu membeli batik becak. Kebanyakan masyarakat hanya mampu membeli pakaian non katun, Bahan serat kasar terpaksa dipakainya sekedar penutup badan, seperti bagor, goni, dan karet.

Pemerintahan Jepang di Indonesia berakhir oleh revolusi kemerdekaan yang melahirkan Negara Republik Indonesia. Pada awal Republik Indonesia merupakan masa peralihan. Segala sesuatunya masih belum dapat ditata dan diatur dengan baik. Namun begitu keadaannya lebih baik daripada masa pemerintahan Jepang. Dari hari ke hari pemerintah menata kehidupan kenegaraan lebih teratur. Kebutuhan hidup rakyat sedikit demi sedikit dapat dicukupi.

Kondisi seperti itu memberi kemudahan bagi pengusaha dan perajin batik untuk bangkit kembali. Bahan baku pembatikan tidak terlalu sulit dapat diperoleh. Produksi batik hidup kembali seperti sediakala, bahkan lebih dari itu muncul pengusaha baru dalam dunia perbatikan. Masyarakat lebih mudah memperoleh batik.

Batik berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat memberikan kesempatan untuk digunakan sesuai tuntutan tersebut.

1 Batik sebagai bahan sandang.

Batik sebagai pakaian tradisional mulai menyusut penggunaannya terutama bagi generasi muda. Hal itu, mungkin adanya jenis pakaian baru yang lebih murah dan praktis. Selain itu masyarakat kurang memahami makna simbol ragam hias di dalam batik. Satu hal yang menggembirakan bahwa batik tidak semata-mata digunakan untuk pakaian tradisional saja, tetapi telah terangkat menjadi pakaian umum. Lebih dari itu batik telah menjadi salah satu ciri pakaian Indonesia. Hal itu akan memberikan kemungkinan untuk pengembangan batik lebih lanjut. Dengan terangkatnya batik menjadi bahan pakaian umum, tiada lagi kendala batik untuk dipakai sebagai bahan membuat; jas, celana, hem, blus, dan rok seperti nampak sehari-hari.

2 Batik sebagai bahan kebutuhan pokok lain.

Dari bahan pakaian tradisional berkembang menjadi pakaian nasional, lebih lanjut berkembang menjadi bahan untuk membuat perlengkapan hidup lainnya. Banyak ditemui tas dari batik, kopor batik, sarung bantal, spreng, tutup meja (taplak), serbet dan lain sebagainya.

3 Batik sebagai hiasan

Tidak terlalu sulit untuk mencari hiasan dari batik. Batik painting memberi jawaban yang nyata. Beberapa artshop menyediakannya, tinggal memilih sesuai dengan selera peminatnya.

Penggunaan batik dalam kehidupan masyarakat tidak akan mandeg sampai di situ saja, akan berkembang lebih lanjut sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

C PENGGUNAAN BATIK PADA MASA YANG AKAN DATANG

Batik sebagai salah satu budaya bangsa memiliki dinamika tersendiri yang merupakan daya penggerak dalam pengembangan batik lebih lanjut. Apabila batik kehilangan dinamika mandeglah batik, selanjutnya tenggelam ditelan masa. Nilai filosofis dari batik apabila dipahami akan merupakan dinamika handal untuk pengembangan batik di waktu mendatang. Makna filosofis dengan variasi yang hidup membuka jalan bagi seniman batik dan budayawan untuk menciptakan batik baru.

Berangkat dari situlah penggunaan batik di masa merdatang akan berkembang sejalan dengan selera dan tuntutan pendukungnya. Masyarakat sebagai pendukung batik mendapat tantangan cukup berat dalam pengembangan batik selanjutnya.

Jalan ke arah itu telah dibuka, kita harus berpacu dalam berkreasi.

B A B II

RAGAM HIAS BATIK TRADISIONAL JAWA

Negara Republik Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau tersebar di antara benua Asia dan Australia, Samodra Pasifik dan Samodra Hindia. Penduduk Indonesia terbesar ke lima di dunia, terdiri dari berbagai sukubangsa. Keragaman sukubangsa tersebut menjadikan keragaman budaya daerah yang satu dengan lainnya mempunyai keistimewaan tersendiri. Budaya daerah yang beragam tersebut merupakan khasanah budaya khas Indonesia. Di atas budaya daerah itulah terbentuk budaya bangsa.

Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satu dari 27 propinsi di Indonesia mempunyai budaya daerah khas Yogyakarta. Yogyakarta dengan penduduk suku Jawa tidak dapat terlepas dari budaya Jawa pada umumnya. Keterkaitan yang mendasar pada budaya Jawa memperkokoh eksistensi budaya Yogyakarta. Begitu pula, bahwa ragam hias batik tradisional tidak terlepas dari ragam hias pada umumnya. Ragam hias batik tradisional merupakan bagian dari ragam hias tradisional yang berkembang di dalam masyarakat pada waktunya.

A RAGAM HIAS BATIK TRADISIONAL PADA MASA LAMPAU

Batik tradisional, apabila dicermati nampaklah bahwa ragam hias dapat digolongkan menjadi ragam hias geometris dan ragam hias non geometris.

1 Ragam hias Geometris

Ragam hias geometris atau ragam hias ilmu ukur, berawal dari ketentuan ukuran tertentu, seperti berujud garis-garis, segi tiga, segi empat, ceplok dan sebagainya.

Ragam hias geometris ini antara lain :

- a Tumpal, berbentuk segitiga sama kaki dalam posisi tegak atau terbalik. Komposisi tunggal atau ganda. Komposisi ganda dapat berderet dari beberapa hiasan tumpal. Di dalam segitiga terdapat tambahan hiasan atau polos.
- b *Pilin berganda*, berbentuk seperti huruf S seperti motif parang.
- c *Meander*, merupakan rangkaian huruf T (t huruf kapital) berdiri tegak dan terbalik. Ragam hias ini rupa-rupanya telah mendapat sentuhan budaya Cina, karenanya disebut "banji". Selain sentuhan budaya Cina budaya Yunani berperan pula, sehingga muncul istilah "Pinggir Yunani".

2 Ragam Hias Non Geometris

Jenis ragam hias non geometris, tidak terikat oleh bentuk-bentuk ilmu ukur seperti berikut :

- a Ragam hias sulur-suluran (lung-lungan). Daun yang terdapat pada batang (sulur) dalam istilah Jawa dan Bali disebut "patra" (patra = daun). Jenis sulur-suluran atau patra antara lain :
 - 1) *Patra gumulung*, berujud sulur-suluran atau lung-lungan melengkung dalam posisi mendatar dan melingkar merupakan ikatan bundar.
 - 2) *Patra sari*, suluran melengkung ke kiri dan ke kanan, di sela-sela lengkungan terdapat hiasan motif bunga.

- 3) *Patra nala*, sulur-suluran melengkung ke kiri dan ke kanan berhiaskan motif bunga bertangkai di sisi kanan dan kiri daun bunga terdapat hiasan daun seperti nyala api (ujwala).
 - 4) *Patra batun ketimun*, rangkaian biji mentimun dalam posisi miring, ujungnya saling berhimpit di atas dasar ragam hias daun mentimun.
 - 5) *Patra mas-masan*, lukisan perhiasan emas terletak pada sebuah bidang belah ketupat berderet.
 - 6) *Patra untu walang*, hiasan untu walang (gigi belalang) berderet.
 - 7) *Lung peniti* seperti peniti, lung pakis seperti pada pohon pakis, lung klewer seperti akar atau daun menggantung (nglewer).
- b *Ragam hias semen*, ciri pokok hiasan ini berujud tunas tumbuhan (semen) meru, dan sulur. Tambahan pada motif dasar memberi ciri tertentu, seperti semen gurda terdapat tambahan burung garuda, semen jolen, semen rama.
 - c *Ragam hias pohon hayat*, biasa terdapat pada jenis batik semen. Bentuk pohon hayat sudah distilir begitu rupa.
 - d *Ragam hias lidah api*, berbentuk cemukiran seperti pada batik motif blumbangan, tengahan, dan sebagian selendang batik.
 - e *Ragam hias binatang*, merupakan hiasan dari berbagai jenis binatang. Hiasan ini merupakan tambahan bagi ragam hias batik yang telah ada kecuali batik Nagatapa, Naga peksi, Naga kirig, Naga puspa, dan Nagasasra. Ragam hias batik dari beberapa jenis hewan, seperti garuda, ayam disebut "isen" atau hiasan tambahan. Dengan adanya tembahan tersebut kita temui batik paranggurda, semen gurda.

B RAGAM HIAS BATIK TRADISIONAL PADA MASA KINI

Ragam hias batik masa kini masih banyak mengacu pada ragam hias batik tradisional pada masa lampau. Ragam geometris dan non geometris masih dominan. Berangkat dari ragam hias yang telah ada, muncullah ragam hias batik masa kini seperti batik tampak siring, Kohinor, Parikesit. Hal itu sebenarnya telah dimulai pada masa lampau, seperti batik Tambal, Sekarjagad.

Satu hal perlu mendapat perhatian, bahwa makna simbolis dari ragam hias batik kurang dipahami oleh masyarakat.

Kondisi seperti itu mempunyai dampak kurang apresiasip. Masyarakat dan pencipta batik pada umumnya hanya tertarik pada ujud lahiriyah saja. Kreasi baru kurang begitu memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kebebasan, mendorong mereka untuk lebih bebas dari keterikatan pola-pola lama. Karenanya tidaklah mustahil apabila sementara jenis batik masa lalu hilang lenyap ditelan masa. Batik motif ragam hias ceplok bunga sulit ditemukan, seperti Cakrakusuma, Sumaningrat, Jayakirana, dan Bariskondur.

Kondisi seperti itu mendorong para seniman dan budayawan serta perajin batik berusaha untuk mengisi kekurangan yang ada dengan kreasi baru. Kreasi yang ekspresif dengan pola dasar klasik seperti parangkurung, dan lidah api serta goresan-goresan artistis.

Selain itu kita dapati motif benar-benar baru seperti pring sadapur, wulu (bulu ayam).

C RAGAM HIAS YANG AKAN DATANG

Masa yang akan datang masih berupa teka-teki, dan harus dicari jawabnya. Untuk mencari jawab teka-teki tersebut masih terlalu sulit, terkait dengan berbagai masalah. Selain itu peran birokrasi diharapkan mampu mendapatkan beberapa alternatif dalam upaya pelestarian dan pengembangan batik di waktu yang akan datang.

Selain birokrasi peran seniman serta lembaga pendidikan tinggi maupun pendidikan di bawahnya tidak mungkin melepaskan diri dari keterikatan untuk bersama mengembangkan batik di masa yang akan datang. Dari lembaga tersebutlah kita berharap munculnya berbagai kreasi batik mutakhir. Kesempatan terbuka lebar-lebar bagi pencinta batik serta seniman batik untuk berperan aktif untuk maksud tersebut.

B A B III

PROSES PEMBUATAN BATIK

Sebelum diketahui tentang proses pembuatan batik secara khronologis, perlulah kiranya diketengahkan secara singkat tentang salah satu bahan batik terutama jenis-jenis mori yang akan dijadikan kain batik. Pada masa sebelum Perang Dunia ke II untuk bahan kain batik terdiri dari tiga jenis mori : 1. mori moeslin ialah mori yang berkualitas halus dan bagus (de fijne soort), 2. mori mentah (ongebleekt katoen), 3. mori kasar (grof katoen). Kain putih sebagai bahan batik mempunyai beberapa istilah atau nama khusus ialah yang disebut "mori" atau cita, jaman sekarang disebut "*muslim*" (bukan muslin) atau "*cambric*"., istilah-istilah tersebut sangat termashur di kalangan pembatikan. Mori mungkin berasal dari "*Bombys mori*" ialah jenis ulat sutera yang menghasilkan sutera putih dan halus, yang halus dibuat dari sutera. Kata Muslim mungkin berasal dari Muslin, kependekan dari "*moussuline*" semacam kain cita, sedangkan istilah "*cambric*" berarti "*fine linnen*" (kain batik), kain putih. Batis berasal dari "*batist*" berasal dari kata "*batas*" (India) ialah nama kain cita putih (*linnen* polos). Pada dewasa ini yang lebih populer adalah "*Cambric*" (kain mori) yang berdasarkan mutu tingkat kehalusan mori, terbagi menjadi tiga golongan : a. *Primissima* ialah yang sangat halus. b. *Prima* ialah yang halus. c. *Biru*, ialah golongan yang sedang, disebut biru karena merknya dicetak dengan warna biru, golongan biru ini disebut juga "*medium*", ada juga golongan mori yang kasar disebut "*grey*". *Primissima* berasal dari kata "*primus-prima*" (yang utama dari klas satu), adalah golongan yang paling halus, sedangkan "*Prima*" artinya kelas satu (*first-class, first-rate, prime*). Dengan penjelasan singkat tentang salah satu bahan batik tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengertian singkat tentang proses pembuatan batik.

Yang dimaksud dengan "Proses Pembuatan Batik" atau Teknik Membuat Batik ialah : proses- proses pekerjaan sejak dari bahan batik (mori batik) sampai menjadi kain batik. Pelaksanaan mengerjakan sejak dari mori batik sampai menjadi kain batik terbagi dalam 2 tahap :

A PERSIAPAN :

Ialah berbagai macam pekerjaan pada mori sehingga menjadi kain yang siap untuk dibuat batik, pekerjaan persiapan itu :

1. *Nggrirah* (mencuci) atau *Ngetel*, 2. *Nganji* (menganji = menerapkan tepung kanji), 3. *Ngemplong* (menyeterika/seterika).

B MEMBUAT BATIK :

Ialah berbagai macam pekerjaan pembuatan batik yang sebenarnya, yang meliputi 3 macam pekerjaan utama; 1. Pelekatan lilin batik pada kain guna membuat motif batik yang dikehendaki, dengan cara : ditulis dengan canting tulis, dicap dengan canting cap, dilukiskan dengan kuas atau jegul. 2. Pewarnaan batik, misalnya : mencelup, secara coletan atau dilukiskan/lukisan (*painting*), pewarnaan secara dingin (tanpa pemanasan) sehingga zat warna yang dipakai tidak hilang, dan tahan akan tutupan lilin. 3. Menghilangkan lilin, ialah menghilangkan lilin batik yang telah melekat di permukaan kain. Menghilangkan lilin batik ini ialah menghilangkan sebagian pada tempat-tempat tertentu dengan cara mengerok, atau menghilangkan lilin batik secara keseluruhan yang disebut "*melorob*" (*nglorob, ngebyok, mbabar*)

Dengan tiga macam proses utama tersebut orang dapat membuat batik dengan beberapa macam cara pembuatan batik, yang disebut ; "teknik pembuatan batik" atau "procede pembuatan batik" atau "proses pembuatan Batik". Pada perkembangan batik selanjutnya timbullah pembuatan batik dengan : "proses lukisan". Batik type ini terkenal dengan nama "batik kreasi baru" atau "batik gaya bebas", karena sebagian lilin batik dilukiskan secara bebas di atas kain membentuk gambaran-gambaran yang abstrak. Memberi warna pada kain batik : ialah memberi warna kepada kain batik (mori batik yang telah dicap atau ditulis dengan lilin yang merupakan gambaran atau motif dari batik yang akan dibuat diberi warna, sehingga pada tempat yang terbuka menjadi berwarna, sedangkan pada tempat yang tertutup lilin tidak kena warna atau tidak diwarnai. Berbagai macam pewarnaan antara lain: 1) *Medel* (memberi warna biru tua), 2) *Celupan warna* dasar ialah: sebagai gantinya medel dengan memberi warna yang lain (hijau, merah, kuning, violet dsb.) seperti pada batik : Pekalongan, Banyumasan, Cirebonan dsb. 3) *Menggadung* ialah menyiram kain batik dengan larutan zat warna (pada batik Pekalongan) 4) *Coletan* atau *dulitan* ialah pewarnaan dengan cara coletan atau *dulitan* ialah memberi warna kepada kain batik setempat dengan larutan zat warna dengan kuwas atau dilukiskan di daerah yang diwarnai dibatasi oleh garis-garis lilin sehingga warna tidak merembas (meluas ke daerah yang lain. Kain *dulitan* ini sejak dulu sudah ada di daerah pantai utara ialah : Gresik. 5) *Menyoga*, ialah memberi warna coklat di kain batik, untuk kain Yogyakarta dan Surakarta menyoga adalah sebagai pewarnaan terakhir. Dahulu kala warna coklat atau warna sogi dibuat dari zat warna tumbuh-tumbuhan dari kulit pohon sogi (warna coklat ini disebut warna sogi).

BAB IV

KOLEKSI BATIK TRADISIONAL JAWA YANG DIPAMERKAN

Batik Tradisional Jawa koleksi Museum Sonobudoyo sebagian besar sudah ada sejak berdirinya museum tersebut pada tgl. 6 Nopember 1935, berasal dari beberapa wilayah budaya (culture area) antara lain: Cirebon, Indramayu, Jawa Tengah (Rembang, Lasem, Pekalongan), Yogyakarta, Surakarta, (Vorsten-landen), Jawa Timur (Madura, Panarukan). Batik-batik tersebut memiliki berbagai macam ornament (ragam hias) yang menarik karena ragam hias tersebut mengandung makna yang berunsur historis-cultural, simbolis dan filosofis, yang sangat sesuai dengan alam lingkungan serta seni budaya yang berlaku pada masa tersebut.

Dalam pameran batik tradisional ini pengelompokan koleksi yang dipamerkan berdasarkan "Penggolongan motif batik" dan fungsi/penggunaannya; menurut J.E. Jasper en Pirngadie III (De Batikkunst), penggolongan motif batik terbagi menjadi dua :

Yang susunan ornamennya berbentuk geometris antara lain berbentuk bidang/segiempat, segitiga lingkaran dsb.

Yang susunan ornamennya tidak berbentuk geometris (non geometris) antara lain : jenis semen dan sebagainya. Motif-motif tersebut terdapat pada koleksi-koleksi yang dipamerkan seperti tercantum di dalam brosur ini.

A MOTIF GEOMETRIS

1 Kain Batik Jlamprang

No. : V.0100/E. Warna dasar latar ireng. Ukuran 330 x 117 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian kemada berujud motif untu walang (berupa motif-motif tumpal kecil berbentuk kubah mesjid berwarna kuning emas). Isian di dalamnya pada latar hitam kebiruan tersebut berupa motif Ceplok, ceplok tersebut dibatasi oleh pinggiran yang melingkar; di dalam lingkaran terdapat motif bunga yang terletak di atas silang (kruis), di sela-sela/di sekeliling silang berhias motif bunga lothus dan gambar bentuk trisula/wajra, hiasan ceplok kecil semacam satya lencana berbentuk palang.

Motif Jlamprang ini mempunyai keunikan dibandingkan motif batik lainnya, sebab meskipun motif hiasannya sama tetapi letak Jlamprang itu di atas warna dasar yang berlainan maka namanya menjadi berubah, antara lain disebut Nitik Rengganis, Ceplok Kembang dan sebagainya, sedangkan Jlamprang itu menyerupai anyaman, Jlamprang Pekalongan mempunyai dasar biru dan hijau, sedangkan Jlamprang umumnya mempunyai dasar hitam, dan motif Nitik yang persis seperti Jlamprang terdapat di candi-candi.

Jenis Batik tulis, asal Rembang, keadaan baik.

Fungsi/penggunaan untuk busana Jawa.

2 Nitik Brendi

No. Inv. : 9/S/E. Ukuran 244 x 104 cm. Bahan mori. Jenis Batik tulis. Warna Latar ireng. Asal Yogyakarta.

Hiasan berupa susunan bidang geometris yang berujud ceplok bunga (rangkaiian ceplok bunga) berwarna putih, pinggiran coklat. Di atas warna dasar hitam, dalam kain Nitik Brendi ini berisi cecek-cecek, warna putih. Seret berhias sisik-sisik putih dengan pelisir coklat.

3 Batik Kawung

No. Inv. : 113/SB/88. Ukuran 249 x 102 cm.

Bahan mori. Jenis Batik tulis. Warna latar putih. Asal : Yogyakarta.

Hiasan terdiri dari lingkaran yang saling berhimpit-bergandeng, pada setiap lingkaran berisi hiasan motif buah enau (aren, kolang-kaling Jw.) yang bentuknya bundar lonjong (elips, oval) dua ujungnya runcing tiap ujung tersebut terdapat sebuah titik, jumlah buah enau tersebut 4 buah yang bergandeng berhimpit menuju satu titik pusat, sehingga posisi 4 biji aren tersebut berbentuk palang (silang). Ada beberapa macam Kawung : yang bentuk kecil disebut Kawung Picis, yang agak besar disebut Kawung Beribil, yang besar disebut Kawung Sen.

Motif kawung sudah ada sejak abad ke 13, tergolong motif ceplok.

4 Kain Batik Kawung Bang-bangan Bertumpal

No. Inv. 0186/E. Warna dasar latar putih. Ukuran 236 x 110 cm. Bahan mori halus agak tebal.

Hiasan/isian :

1. Seret bagian atas dan bawah berujud bidang warna jambon cecek- cecek berhias bunga mekar berderet berwarna merah hitam diapit oleh suluran tegak dan berderet warna biru putih.
2. Hiasan samping kiri-kanan; berupa dasar merah berhias tumpal bercecek hitam (tumpal berjumlah 21 buah)
3. Berhimpit dengan hiasan tersebut no. 2 adalah hiasan yang coraknya sama seperti tersebut no. 1
4. Hiasan bagian tengah (isen) hiasan sejenis kawung besar seperti bunga besar berdaun bunga 4 buah.

Jenis batik tulis, asal Cirebon. Fungsi/penggunaan sebagai pelengkap busana daerah.

5 Kain Batik Parang Rusak

No. 04/S/84. Warna dasar latar putih. Ukuran 240 x 100 cm.

Hiasan/isian seret warna putih, ornament (ragam hias) berbentuk pilin berganda dalam posisi miring berbentuk seperti bilah keris warna coklat. Bentuk rangkaian pilin berganda (double spiral) menyerupai bilah keris terhunus atau seperti senjata parang yang ujungnya saling berlawanan (menghadap ke bawah dan menghadap ke atas), dan setiap kelompok deretan pilin berganda dibatas dengan rangkaian motif buah "elip"/mlinjo (mlinjon Jw.) dalam posisi miring dan di atas dasar permukaan motif parang rusak berhiaskan ornament motif garuda (gurda Jw.) sehingga disebut juga "Parang Gurda" (ada yang menyebut Parang Garuda)

Oranament yang menentukan "Parang Rusak" antara lain harus memiliki isen yang disebut "mlinjon", jadi meskipun terdapat hiasan tersusun miring (semacam garis miring) tetapi tidak ada hiasan "mlinjon", maka hal tersebut tidak termasuk Parang Rusak, tetapi disebut "lereng" atau liris (riris) misalnya motif "U dan riris".

Motif parang rusak ada yang menyebut "Perang Rusak", tergolong motif lama yang berkembang sejak abad ke 11 di jaman Panji (ceritera Panji di jaman Kerajaan Kadiri) sampai di jaman Kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung Anyakra Kusuma, dan berlangsung di jaman Kerjajaan : Yogyakarta, Surakarta. Kain Parang Rusak ini khusus digunakan bagi Raja (Susuhunan dan Sultan) serta bangsawan keluarga raja.

6. Kain Batik Parang HUK

No. Inv. : 09/S/86. Ukuran 242 x 103,5 cm. Bahan Mori. Jenis Batik tulis. Warna latar putih.

Hiasan Pilin berganda, motif parang, warna putih, di atas dasar coklat dan hitam. Di antara motif parang terdapat hiasan bulatan medallion, di atas dasar latar putih yang penuh rangkaian bunga, di tengah terdapat latar ireng yang di tumpangangi ornament bulatan telur di tengahnya terdapt burung, diselingi hiasan motif keong (siput), Fungsi dipakai oleh golongan bangsawan/ningrat.

7 Kampuh Parang Klitik

No. : 0079/E. Ukuran 460 x 316 cm. Warna latar putih.

Hiasan tepi putih berumbai, hiasan lain oranamnt pilih berganda warna coklat kekuningan. Koleksi dalam keadaan utuh. Fungsi untuk pakaian kebesaran di lingkungan Kraton Yogyakarta dan Surakarta, busana upacara pengantin bagi para punggawa raja, dan upacara lainnya. Bahan mori halus dan tebal, jenis batik tulis. Asal Yogyakarta.

8 Kain Batik Ceplok Bertumpal

No. 0153/E. Warna dasar ... Ukuran 194 x 107 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian:

1. Seret/Kemada hanya terdapat di bagian bawah saja berupa hiasan berbentuk spiral (lekuk-lekuk) mendatar, di bawah hiasan tersebut terdapat garis memanjang warna putih yang di atasnya terdapat rangkaian bunga ceplok warna merah.
2. Di bawah kemada tersebut terdapat hiasan bunga-bunga berplisir putih dan merah, berhimpit/bergandeng dengan hiasan tersebut terdapat rentetan segiempat di setiap sudutnya berupa bunga segitiga, di tengahnya/terapit oleh bunga tersebut terdapat ceplok bunga besar warna merah.
3. Di ujung kanan-kiri kain tersebut berupa dasar merah berhiaskan tumpal warna abu-abu. Berplisir putih berlunga merah dan kuncup warna biru dan merah. Jenais batik tulis. Asal Cirebon. Keadaan rusak. Fungsi/penggunaan dipakai untuk pelengkap busana Jawa. Berhuruf V.O.C (abad ke 17)

9 Kain Batik Gringsing Bertumpal

No. : 0160/E. Warna dasar merah. Ukuran 304 x 115 cm. Bahan mori halus agak tebal.

Hiasan/isian Seret berwarna putih berlekuk-lekuk berplisir merah. Ujung batik di sisi kanan-kiri berwarna merah bertumpal yang berhimpit dengan tumpal warna putih; sehingga berupa tumpal berhadap-hadapan warna merah putih.

Bagian tengah berhias gambar belah ketupat besar, setiap sudutnya berkaki/bertangkai sehingga berujud hiasan gringsing di Bali dengan warna coklat. Gringsing/hiasan gringsing ini terletak di dalam bulatan oval, bulatan oval tersebut tepiannya berhias tumpal berhadap-hadapan berwarna coklat, dan di sela-sela tumpal berhias bunga ceplok.

Jenis batik tulis. Asal Cirebon. Fungsi/penggunaan untuk pelengkap busana daerah.

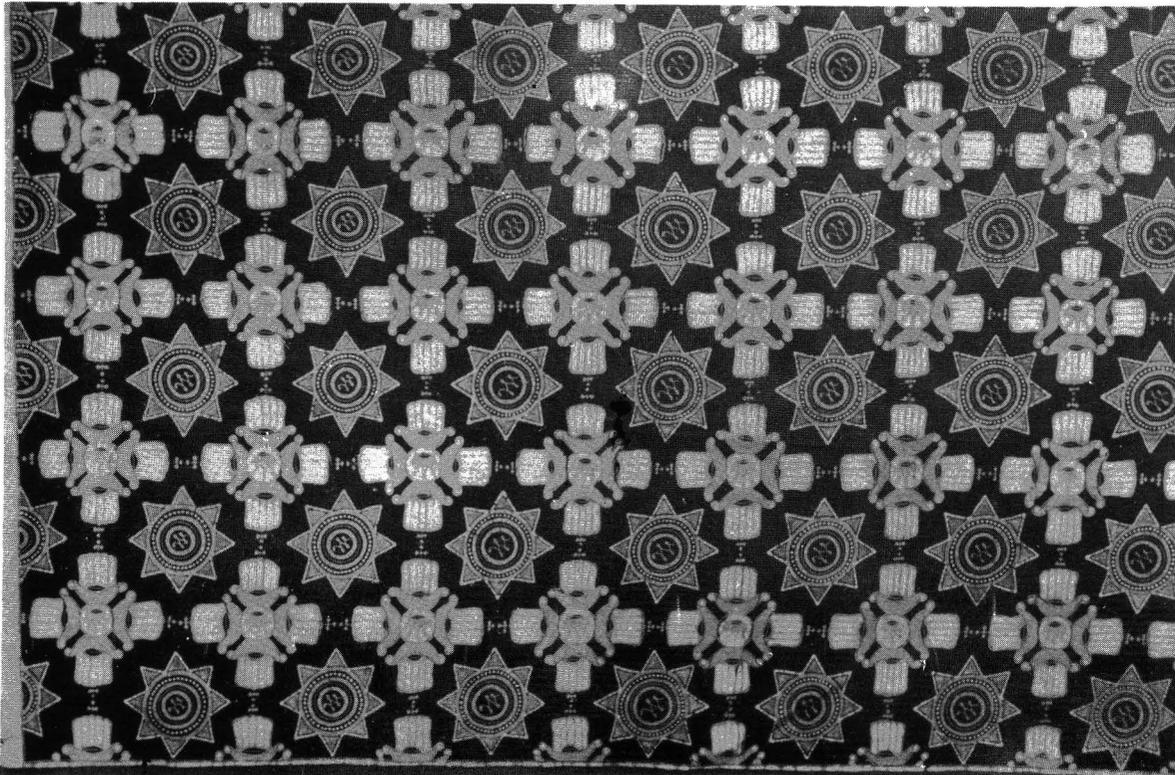
10 Kain Batik Bintang Cempaka Mulya

No. 0112/E. Warna dasar latar ireng. Ukuran 264 x 106 cm. Bahan : mori halus.

Hiasan/isan Seret (tepi polos) berupa lurik-lurik warna putih. Hiasan di dalamnya berupa gambar bintang segi delapan warna biru, cecek-cecek (sejenis gabah sinawur), di tengah bintang terdapat lingkaran susun lima, dan di tengah bulatan lingkaran terdapat sejenis huruf W seperti spiral diselingi hiasan sejenis palang (kruis) berwarna putih lurik kuning sebanyak tiga buah, di tengah palang terdapat lingkaran putih berhias motif kroon (mahkota) di atas hiasan berbentuk V segi empat (seperti satya lencana dan bintang).

Kain ini ragam hiasnya juga disebut "Cempaka Mulia", Cempaka Mulya, dan disebut juga "Kain Batik Bintang Van de Orde Van Oranje Nassau"

Jenis Batik tulis. Asal Surakarta. Fungsi/penggunaan sebagai pelengkap busana.



Batik Bintang Cempaka Mulya

11 Batik Esuk-Sore (bertumpal)

No. 0159/E. Warna dasar Latar putih. Ukuran 420 x 118 cm. Bahan mori halus.

Hiasan :

1. Seluruh/sekeliling kain berseret putih berlekuk-lekuk dengan plisir kecil berwarna merah dan biru.
2. Bagian ujung/sisi kanan-kiri berupa dasar berwarna merah yang ujungnya berbentuk tumpal putih yang berhias bunga berwarna merah (jadi merupakan tumpal merah dan tumpal putih di ujung kanan-kiri)
3. Bagian Tengah berupa dasar warna coklat kehitaman, di atas dasar tersebut berhiaskan motif belah ketupat dengan pinggiran putih berhiaskan bintang segi enam, di tengah belah ketupat berhias bulatan warna putih, posisi belah ketupat miring saling bergandeng meliputi seluruh dasar tersebut.
4. Pada ujung kiri-kanan yang berwarna merah di bagian atas dan di bagian bawahnya terdapat persegi-persegi warna coklat bergandeng.

Jenis batik tulis. Asal Cirebon. Fungsi/penggunaan: sebagai pelengkap busana daerah.

12 Kain Batik Tambal

No. 0072/E. Warna dasar Latar putih-kecoklatan. Ukuran 106 x 106 cm. Bahan mori halus.

Hiasan Seret/tepi berwarna putih; hiasan di dalamnya berupa motif catur (metricsh segi empat), di dalam segi empat tersebut terdapat motif belah ketupat yang berhiaskan berbagai macam motif hiasan batik, warna hiasan tersebut coklat, coklat kekuningan, hitam.

Jenis batik tulis, asal Yogyakarta. Keadaan utuh. Fungsi/penggunaan sebagai pelengkap busana daerah.

13 Kain Leluhur Bleg Ketupat.

No. 105/E. Warna dasar merah, biru, hitam, putih. Ukuran 2 x 1,18 cm.

Ragam hias : Hiasan tepi (Kemada) berbentuk spiral, dan hiasan di dalamnya terdiri: motif segi tiga, belah ketupat, yang berisi senggong trewelon, patran manuk, patran traten, (terate), patran bunga teleng, patran simbar senggong manuk, patran kangkung, jeriyu, patran telukan, parang rusak, patran simbar, patran bunga jonge, patran tunjung. Koleksi dalam keadaan baik. Fungsi pakaian upacara mistik religieus. Asal Cirebon.

14 Sidoluhur Sungut

No. Inv. : 11/S/E. Ukuran 244 x 102 cm. Bahan mori. Jenis batik tulis. Warna dasar latar ireng. Asal: Yogyakarta.

Hiasan Seret putih. Terdapat ragam hias bidang-bidang geometris (persegi miring) di dalamnya berhias sumping/lar gurdo, ada juga bidang yang berhias kupu-kupu bersungut, bidang berhias makuto mesjid. Hiasan ini warna coklat, hitam dan putih.

15 Kain Batik Mega Sumirat

No. Inv.: 0173/E. Warna dasar merah. Ukuran 232 x 108 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian Seret berwarna putih, hiasan di dalamnya berbentuk seperti batu karang warna biru, putih, bentuk seperti suluran, berdaun bunga warna biru seperti bentuk gelang akar, bentuk oyot-oyotan (akar) yang menonjol warna biru. Di sela-sela hiasan tersebut terdapat hiasan berbentuk binatang antara lain harimau, relief gajah, semacam buraq dan sebagainya. Bentuk/posisi Mega Sumirat adalah seperti pada motif mega mendung tetapi posisi dari hiasan tersebut agak jarang (renggang/tidak rapat) dan bentuk hiasan lebih kecil, sehingga kelihatan lebih cerah, tidak gelap mega mendung.

Jenis Batik tulis. Asal Cirebon. Fungsi/penggunaan sebagai busana adat/dan ada yang dipakai untuk upacara adat.

16 Kain Batik Mega Mendung (Ragam hias pinggir awan)

No. Inv. 0154/E. Warna dasar : merah. Ukuran 262 x 103 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian Seret bagian bawah keadaannya kecil berwarna putih. Seret bagian samping (kiri kanan) lebar berwarna putih. Dasar yang berwarna merah tersebut semuanya berlukiskan ragam hias "pinggirawan" ("meander cloud border"/mega mendung) ujudnya seperti gumpalan batu karang runcing warna putih dengan pinggiran warna biru laut dan warna merah (berganda/rangkap merah, biru, putih). Batik ini disebut juga batik kerajinan motif mega mendung. Jenis batik tulis. Asal Cirebon. Fungsi//penggunaan pelengkap busana daerah.

17. Kain Batik " Mega Sinebar"

No. Inv. 0192/E. Warna dasar hitam. Ukuran 250 x 115 cm. Bahan mori.

Hiasan/isian Kemada berupa hiasan sulur-suluran di atas dasar warna putih, sedangkan hiasan yang terdapat di tengah yang merupakan isian (isen Jw.) berupa gumpalan mega seperti batu karang, sulur-suluran, akar-akaran, binatang badak dikelilingi oleh sulur-suluran. Jenis batik tulis. Asal Cirebon. Fungsi/penggunaan sebagai pelengkap busana daerah.

18 Tirtotejo

No. Inv. : 05/PK/P3M/85. Ukuran 238 x 106 cm. Bahan mori. Jenis Batik tulis. Warna Latar ireng. Asal Yogyakarta.

Hiasan seret putih. Hiasan tengah motif zig-zag yang dijajar sedemikian rupa sehingga membentuk garis-garis lurus. Garis-garis ini mirip ombak air laut. Di antara lajuran garis-garis terdapat cecek-cecek.

19 Kain Batik Truntum.

No. Inv. 0071/E. Warna dasar Latar ireng. Ukuran 240 x 106 cm. Bahan mori halus.

Hiasan Seret putih, hiasan dalam (isian) berupa motif bunga-bunga kecil (menyerupai bunga tanjung), dan ceplik warna putih termasuk motif geometris.

Jenis Batik tulis. Asal Yogyakarta. Keadaan baik. Fungsi/penggunaan busana sehari-hari dan upacara pengantin.

B MOTIF NON GEOMETRIS

20 Kampuh Semen - Motif Alas-alasan.

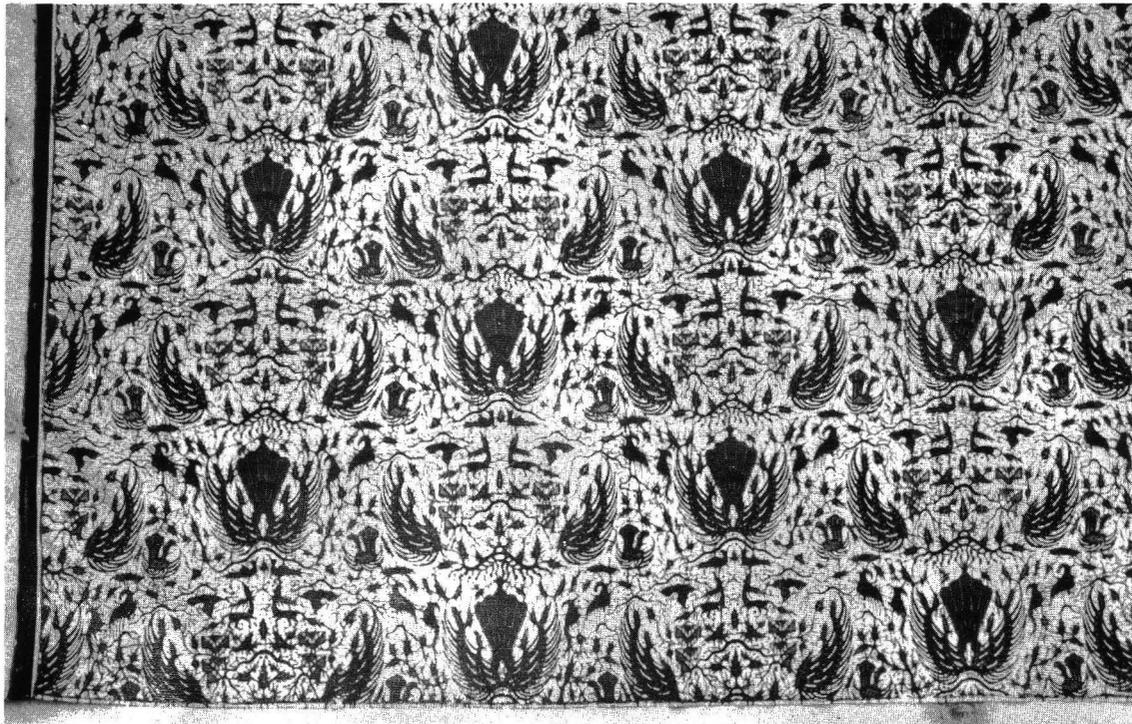
No. Inv. : 0075/E. Ukuran 230 x 712 cm. Warna dasar "latar ireng".

Hiasan burung, sayap, pohon (jenis pohon hayat), tumbuh-tumbuhan semak belukar, jenis binatang-hewan ular, belalang, garuda, semua berwarna kuning emas.

Bahan mori halus, jenis batik tulis. Koleksi dalam keadaan baik. Fungsi untuk busana kebesaran dalam upacara adat di lingkungan Kraton Yogyakarta/Surakarta.

21 Kampuh Semen Gurda.

No. Inv. : 0078/E. Ukuran 356 x 210 cm. Bahan mori halus tebal. Jenis batik tulis. Warna latar putih. Hiasan seret putih hitam berumbai, hiasan lain garuda warna coklat, burung-burung, lung-lungan, dan kijang. Koleksi dalam keadaan utuh. Fungsi untuk busana kebesaran di lingkungan Kraton Yogyakarta - Surakarta, upacara pengantin punggawa raja.



Batik Semen Gurda

22 Kampuh Kembang Teki.

No. Inv. : 0180/E. Ukuran 288 x 188 cm. Bahan mori tebal. Jenis batik tulis. Warna dasar biru. Hiasan seret bermotif rumput (teki). Hiasan/isian motif belah ketupat, tumpal, bunga-bunga teki. Keadaan koleksi baik. Fungsi busana upacara adat Kraton Cirebon, Surakarta, Yogyakarta. Asal : Cirebon.

23 Kampuh Motif Naga Sawat.

No. Inv. : 0174/E. Ukuran 262 x 168 cm. Bahan mori tebal. Jenis batik tulis. Warna dasar biru putih/kelengan.

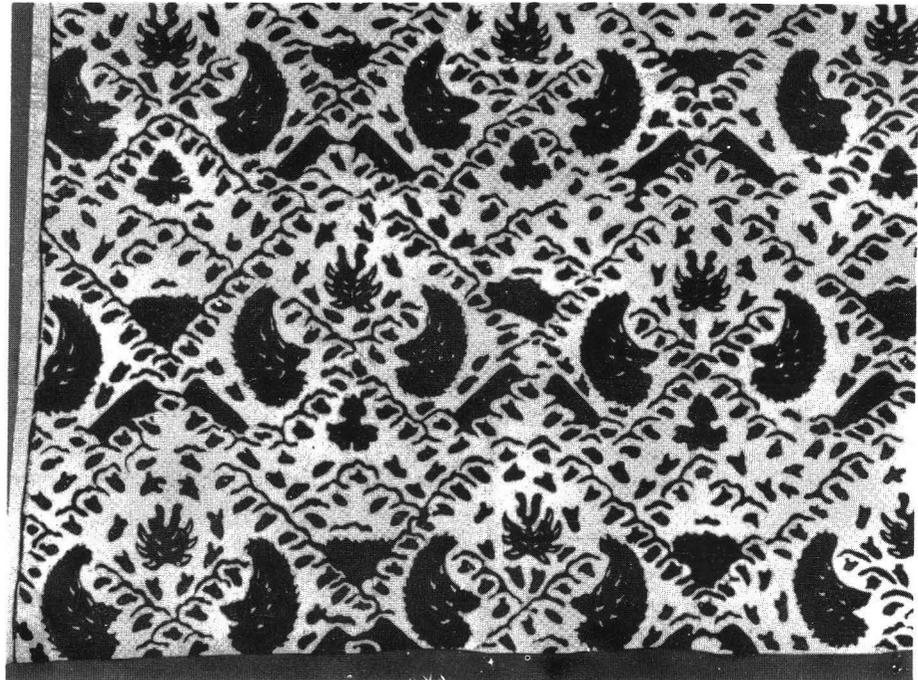
Hiasan kemada. Hiasan tengah motif/bentuk oval, bentuk binatang naga bersayap, rusa, garuda, sulur-suluran, ikan. Koleksi dalam keadaan rusak. Fungsi untuk busana upacara adat Kraton Yogyakarta, Surakarta, Cirebon. Asal Cirebon.

24. Kampuh Sawunggaling (Esuk-sore).

No. Inv. : 0190/E. Ukuran 322 x 105 cm.

Bahan mori. Jenis batik tulis. Warna dasar latar ireng kebiruan. Asal Yogyakarta.

Hiasan Seret warna putih. Ornamen dalam setelah seret terdiri dari bentuk blumbangan hitam kebiruan terletak di tengah kain tersebut. Di tepian blumbangan berhiaskan deretan motif spiral (berjajar) yang bentuknya seperti lidah api. Bergandeng/berhimpit dengan deretan spiral tersebut terdapat ornamen motif semen dengan berbagai unsur tumbuh-tumbuhan ditumpangi oleh ornamen motif gurda (garuda) yang di atasnya berhias meru, dan ornamen lainnya terdiri ayam jantan, motif sirapan (sirap). Sawunggaling (sawung/ayam jantan batohan = sawung emas J. yang dapat diandalkan bila bertarung). Fungsi untuk busana upacara kebesaran Kraton Yogyakarta.



Batik Kampuh Sawunggaling

25 Semen Rama.

No. Inv. : 011B/S/86. Ukuran 238 x 105 cm. Bahan mori. Jenis batik tulis. Warna latar putih. Asal Yogyakarta.

Hiasan seret putih. Hiasan tengah terdapat motif lar (sayap garuda), makuto, lung-lungan, sisik-sisik, burung, meru, lidah api, kapal, dampar. Fungsi untuk dipakai dalam upacara resmi/kenegaraan, seperti wisuda kepangkatan (kenaikan pangkat) pembesar-pembesar Kraton, sejenis Penobatan.

26 Kain Batik Semen Srandil.

No. Inv. 0085/E. Warna dasar latar putih kecoklatan. Ukuran 242 x 103 cm. Bahan mori halus.

Hiasan Seret/tepian berupa bidang persegi warna putih kecoklatan, hiasan/isian di dalamnya berupa ornament motif sayap garuda, binatang/hewan sejenis reno/kelabang, rumah/motif rumah dengan isian garis-garis lengkung kecil, cecek-cecek (titik-titik) ranting tumbuh-tumbuhan, daun-daun, bunga-bunga. Jenis batik tulis. Asal Panarukan (Jatim). Keadaan baik (utuh).

27 Kain Batik Semen Kembang Asem.

No. Inv. 0074/E. Warna dasar latar ireng. Ukuran 256 x 106 cm. Bahan mori halus.

Hiasan seret (tepi) berwarna putih, hiasan dalam/isian berupa hiasan garuda berbentuk tegak, berekor (seperti hiasan garuda pada cantelan kelambu. Posisi garuda tersebut bersambung/berhimpit di bagian bawahnya (ungkur-ungkur) di tengahnya sebagai penghubung garuda tersebut, berbentuk belah ketupat warna coklat berplisir biru berstrip putih di tengahnya dan di dalam belah ketupat terdapat hiasan semacam meru. Hiasan lainnya berupa motif buah asem berwarna coklat dalam posisi silang (kruis), setiap sisi dari silang tersebut terdapat sejenis burung berwarna coklat cecek-cecek putih, hiasan itu terletak di atas dasar hitam berhias sulur-suluran dan gambar sejenis welut (ikan belut), di silang bagian atas yang terbuka terdapat hiasan bunga roset (diapit oleh silang tersebut). Jenis batik tulis. Asal Yogyakarta. Keadaan baik. Fungsi/penggunaan sebagai busana daerah Jawa.

28 Kain Batik Bang-bangan Sembagen.

No. Inv. 0116/E. Warna dasar biru cecek-cecek (jenis gabah sinawur), ukuran 262 x 106 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian Kemada di bagian atas dan di bagian bawah berhias rangkaian motif mlinjon warna putih di atas dasar merah, di bawah kemada berplisir putih, di atas kemada berhias rangkaian belah ketupat besar berseling dengan belah ketupat bentuk kecil.

Hiasan di dalamnya yang diapit oleh kemada bagian atas dan bawah berupa bunga berbentuk palang dalam posisi miring bergandeng, jumlahnya empat, berwarna merah, (dua di bagian atas, dan dua di bagian bawah) sehingga membentuk segi empat miring (belah ketupat), di tengah bunga segi empat tersebut terdapat hiasan yang terdiri dari salib yang ujung dan pangkalnya berwarna merah, di tengah bunga yang membentuk belah ketupat terdapat juga motif belah ketupat yang sudutnya runcing. Kedua ujung (kiri-kanan) terdapat hiasan seret berwarna putih merupakan jenis kemada yang berhias semacam trisula, di luarnya berhias bunga rozet. Jenis batik tulis. Asal Pekalongan. Keadaan baik.

29 Kain Cuwiri.

No. Inv. 0209/E. Warna dasar putih. Ukuran 314 x 73 cm. Bahan mori.

Hiasan/isian Ujung bagian kiri-kanan dasar/permukaan warna putih ber-strip kecil warna hitam dalam posisi vertikal dan berumbai. Bagian tengah berupa ruang persegi berpinggiran meander, dan di tengah terdapat rangkaian huruf Z yang dikelilingi oleh meander tersebut, di samping itu terdapat hiasan berupa sulur-suluran, kupu, burung, tumbuh-tumbuhan laut warna pradan (kuning emas), semua hiasan tersebut terletak di atas cecek-cecek hitam. Jenis batik tulis, asal Bali Selatan. Keadaan rusak. Fungsi/penggunaan perlengkapan dalam busana daerah.

Cuwiri tergolong unsur motif semen, motif ini terdapat di Jawa, dan Bali. Cuwiri (lung-lungan, sawut/kamus Kawi Jawa C.F. Winter).

30 Nagatapa.

No. Inv. 6/S/E. Ukuran 242 x 104 cm. Warna dasar latar ireng. Asal : Yogyakarta. Hiasan ornamen pokok berujud hiasan bentuk naga, naga tersebut melilit atau melekat (nggubet Jw.) pada patran lung-lungan (sulur-suluran) seperti naga yang menggantung pada lung-lungan, berwarna coklat dengan cecek-cecek putih, di sekitarnya terdapat hewan kupu-kupu. Semua hiasan terletak di atas dasar warna hitam dan biru. Fungsi sebagai busana adat Jawa.

31 Wahyu Tumurun Ukel.

No. Inv. : 7/S/E. Ukuran 246 x 104 cm. Bahan mori. Jenis batik tulis. Warna latar putih. Asal Yogyakarta. Hiasan dasar keseluruhan motif gringsing (seperti sisik, cecek-cecek warna putih besar), di atas dasar terdapat ornament motif semen gurda.

Fungsi sebagai busana adat Jawa.

32 Sri Kuncoro Ukel.

No. Inv. : 10/S/86. Ukuran 236 x 103 cm. Bahan mori. Jenis batik tulis. Warna dasar latar putih. Hiasan seret putih. Hiasan tengah permukaan terdapat sisik-sisik ikan (gringsing), permukaan tersebut berhias lung-lungan, lar (sayap) gunung, binatang, lipan, bentuk kupu-kupu.

33 Satriya Wibawa.

No. Inv. : 08/B/S/84. Ukuran 103,5 x 237 cm. Bahan mori. Jenis batik tulis. Warna dasar latar ireng. Hiasan seret warna putih. Bagian tengah berupa ceplik bentuk segi empat berisi bunga mekar yang dikelilingi oleh sisik-sisik putih di keempat sudutnya. Bagian luar ceplik tiap sudutnya berhias sulaman. Di antara kedua ceplik bentuk segi empat itu diselingi hiasan pohon, ukel warna coklat. Yang memberi nama motif kain batik ini adalah Sri Paduka Paku Alam ke VIII, pada waktu memesan kain batik di Perusahaan Batik Bima Sakti, Imogiri (Kabupaten Bantul).

34 Kain Sajen Sindur.

No. Inv. : 018/S/89. Ukuran 102 x 18,5 cm. Bahan mori. Jenis sablon. Warna merah, putih. Hiasan tengah berupa blumbangan warna merah dengan pelisir bentuk untu walang bergerigi.

Fungsi untuk dipakai oleh orang tua mempelai pada waktu upacara perkawinan.

Di Tuban Sindur dipakai untuk upacara orang hamil 7 bulan dengan maksud supaya bayi yang akan lahir dapat lancar.

35 Kain Sajen Sindur.

No. Inv. : 0186/L/84. Ukuran 102 x 18,5 cm. Bahan mori. Jenis sablon. Warna dasar putih. Asal Yogyakarta. Hiasan tengah berupa blumbangan warna merah dengan pelisir bentuk untu walang bergerigi.

Fungsi untuk dipakai oleh orang tua mempelai pada waktu upacara perkawinan.

Di Tuban Sindur dipakai untuk upacara orang hamil 7 bulan dengan maksud supaya bayi yang akan lahir dapat lancar.

36 Bango Tulak.

No. Inv. : 020/S/89. Ukuran 106 x 103 cm. Bahan mori. Jenis sablon. Warna dasar biru tua, putih. Hiasan bagian tengah terdapat blumbangan (sidangan) bentuk belah ketupat warna putih, di sekelilingnya warna biru tua. Tiap sudut terdapat lingkaran warna putih. Fungsi sebagai kain tulak bala (menolak mara bahaya).

37 Kain Batik Kidung Pembaratan.

No. Inv. : / / /. Ukuran ... x ... cm. Asal Cirebon. Bahan mori. Jenis batik tulis. Warna dasar biru kehitaman. Hiasan seret warna putih kekuningan, hiasan seluruh permukaan batik tersebut berupa huruf Jawa warna kuning keemasan. Isinya kidungan Jangkep Sunan Kalijaga. Fungsi sebagai selimut bayi digunakan untuk menolak bahaya penyakit, gangguan jin dan setan, guna-guna (santet Jw.), agar bayi dalam keadaan selamat dan sehat walafiat.

C. BATIK KREASI BARU (MASA KINI)

38 Rinen Ceripu Mekkah

No. Inv. : 01/S/PB/91. Warna dasar kuning kecoklatan. Ukuran 240 x 403 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian seluruh permukaan berupa rangkaian bidang-bidang segi empat (belah ketupat) tiap belah ketupat (rinen) di sudut sisi kanan kiri berhias cecek motif bunga dasar hijau. Di bagian tengah ujung atas ke bawah terdapat motif ceripu Mekkah. Hiasan lain dalam seluruh permukaan terdiri dari motif bunga boketan warna merah dengan lung-lungan warna hijau muda dan tua. Bunga pada boketan warna merah dengan burung phoenix. Asal Yogyakarta. Fungsi busana tradisional Jawa.

39 Kain Semen Kratonan

No. Inv. : 02/S/PB/91. Warna dasar latar putih. Ukuran 250 x 103 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian pada ujung kesatu berhiaskan motif blabakan lebar putih berbingkai hitam. Dalam motif blabakan berhias lung-lungan dengan dihinggapi burung phoenix, lung-lungan dan burung merak. Di atas warna dasar warna putih. Dalam motif blabakan segi panjang bagian atas berhimpit rangkaian lung-lungan dan bagian bawah berhimpit dengan motif blabakan terdapat hiasan rangkaian tumpal berisi lung-lungan. Rangkaian tersebut terletak di atas dasar warna hitam berhiaskan motif bunga cempaka. Seluruh permukaan kain terdiri dari motif-motif sepasang sawat gurda di tengahnya berisi ornamen cuwiren dan sirapan. Ujung kanan seret warna putih. Asal Cirebon. Fungsi busana tradisional Jawa.

40 Sawat Sri Rejeki

No. Inv. : 03/S/PB/91. Warna dasar biru. Ukuran 252 x 107 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian seret sisi kesatu berbentuk untu walang warna coklat di atas warna putih. Seret sisi kedua warna putih. Seret bagian atas kecil warna putih. Seret bawah kecil warna putih berhias motif untu walang (kemada) hiasan dalam ornamen pokok berupa sepasang sawat yang pinggirannya berhias seperti lipan warna putih. Di tengah sepasang sawat tersebut berhias motif mahkota yang bagian atasnya berhias motif-motif binatang di bawah mahkota (motif Mahkota Kerajaan Yogyakarta) berhias motif-motif lidah api dengan pinggirannya bersepihal berbentuk V dan hiasan meru berbentuk V berisi sirapan, liris. Seluruh sawat terletak di atas dasar biru berhias lung-lungan (sulur-suluran). Dengan pewarnaan baru antara lain pada latar biru. Asal Yogyakarta. Fungsi busana tradisional Jawa.

41. Cuwiri Kreasi Baru

No. Inv. : 04/S/PB/91. Warna dasar latar hitam. Ukuran 240 x 102 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian latar hitam, beberapa sawat gurda, gurda lengkap, motif-motif bunga dan sawat serta mahkota, sirapan, beberapa motif hewan, burung, binatang kaki empat, lidah api. Seluruh hiasan tergolong motif semen. Asal Surakarta. Fungsi busana tradisional Jawa.

42 Godeg (Jambang)

No. Inv. : 05/S/PB/91. Warna dasar latar putih. Ukuran 250 x 106 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian warna dasar latar putih hiasannya terdiri dari kelompok parang kurung berseling bunga motif ceplok yang di dalamnya berhias bentuk silang yang melengkung menyerupai godeg (jambang) terletak di atas dasar lung-lungan (sulur-suluran). Asal Yogyakarta. Fungsi busana tradisional Jawa.

43 Sarimbit

No. Inv. : 06/S/PB/91. Warna dasar coklat krem. Ukuran 220 x 112 cm. Bahan sutera.

Hiasan/isian berhias lung-lungan, bunga, motif hewan jenis kupu, burung. Seluruh hiasan berunsur motif cuwiri, tergolong kain pradan dan di tengah-tengah serta kiri-kanan dan atas terdapat hiasan warna hitam berbentuk segi tiga panjang. Asal Yogyakarta. Fungsi busana tradisional Jawa.

44 Kokroso

No. Inv. : 07/S/PB/91. Warna dasar latar putih. Ukuran 242 x 116 cm. Bahan mori halus.

Hiasan/isian Latar putih, keseluruhan permukaan terdiri dari batang-batang lung kecil sedang di atas dasar tersebut terdapat hiasan parang kurung yang tepiannya berbentuk daun bunga, bintang segi delapan seperti cempaka mulya, sebuah sawat gurda motif sawunggaling yang sayap dan ekornya melingkar ke belakang sampai di atas kepala dan motif sawunggaling berpasangan berhadap-hadapan di tengah-tengahnya terdapat bunga. Asal Yogyakarta. Fungsi busana tradisional Jawa.

45 Teks Motif Batik (Satyn Pradan)

No. Inv. : 08/S/PB/91. Warna dasar latar hitam. Ukuran 166 x 51 cm. Bahan Satyn

Hiasan/Isian sawat yang berhimpitan dengan motif buntal di belakangnya. Sawat tersebut dikelilingi oleh rangkaian motif daun nanas sehingga merupakan "Sawat Kurung". Hiasan lain motif gurda seperti mahkota Kerajaan Yogyakarta yang di puncaknya terdapat segi tiga yang dasarnya tiga bulatan yang atasnya satu. Hiasan lainnya terdiri dari buah nanas, sulur-suluran, binatang motif kupu-kupu, boketan seperti dasi kupon. Pelisirnya berbentuk kemada yang berhiaskan rangkaian motif tumpal-tumpal kecil (untu wlang Jw.) di atas dasar warna hitam. Pinggiran lainnya berbentuk kemada bergaris-garis rapat. Seluruh hiasan berwarna kuning keemasan (pradan). Asal Yogyakarta. Fungsi busana tradisional Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonimus, *Pameran Perlengkapan Penganten Tradisional Yogyakarta*, Yogyakarta : 1989.
2. Brandes, J.L.A., *Beschrijving van Tjandi Singasari en De Wolkentoeenen van Panataran*, Batavia: S'Gravenhage Mart. Nijhoff, 1909.
3. Groneman, *Tjandi Prambanan op Midden - Java*, Leiden-E.J. Brill, th. 1893.
4. Hamzuri, *Batik Klasik*, Jakarta; Jambatan, 1981.
5. Hoop, van der., *Indonesische Siermotieven*, Dit. Jen. Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
6. Jasper, J.E. en Mas Pirngadi, *De Inlandsch Kun nijverheid in Nederlandsch Indie III. De Batikkunst*, S'Gravenhage De Boek & Kunstdrukkerij v/H Mouten & Co, 1916.
7. Java-Instituut, *De Inheemsche Nijverheid op Java. Madoera en Lombok I*, Uit Gave van het Java-Instituut, Yogyakarta, 1929.
8. Java-Instituut, *Rondom De Huwelijken in De Kraton Jogjakarta, Djawa*, 1934.
9. Sewan Susanto, S. Teks, SK., *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik & Kerajinan Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, Yogyakarta, 1973.
10. Sri Sumarsih, BA., DKK., *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud, 1989-1990.

Gambar Sampul
SEMEN RAMA
Koleksi Museum Sonobudoyo

TIDAK DIPERJUAL BELIKAN

Perpustakaan
Jenderal

74
A